BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Suku Tanimbar mempunyai karakteristik gaya berbahasa dengan intonasi yang cepat, keras, dan lantang. Kebiasaan ini sudah menjadi tradisi dan turun temurun bagi masyarakat Tanimbar sejak suku Tanimbar mulai ada.

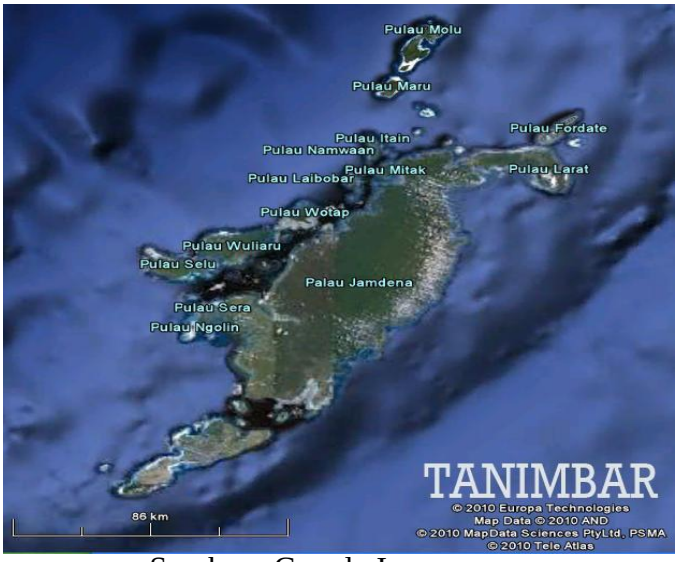
Sudah menjadi hal yang biasa bagi masyarakat Tanimbar untuk merantau hampir ke seluruh kota-kota besar yang ada di Indonesia termasuk kota Bandung. Berbagai tujuan yang melatar belakangi masyarakat tanimbar untuk melakukan perantauan. Semisalnya, mencari pekerjaan, memenuhi kebutuhan akademik, berwirausaha dan sebagainya.

Suku Tanimbar datang ke kota Bandung dengan barbagai latar belakang yang berbeda-beda, dengan pilihan untuk hidup dan menetap dikota Bandung, banyak yang memilih untuk untuk menuntut ilmu dan tak sedikit juga yang memilih untuk bekerja di kota ini. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, oleh karena itu dalam menjalani kehidupannya setiap manusia pasti membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya.

Suku Tanimbar yang ada di Bandung, tidak bisa meninggalkan karakter budaya bahasa aslinya, sedangkan ketika berada di Bandung suku Tanimbar selain berinteraksi dengan sesama orang Tanimbar juga berinteraksi dengan orang Bandung yang mayoritas suku Sunda dan menggunakan bahasa Sunda.

3.1.1 Sejarah Suku Tanimbar

Gambar 3.1



Sumber : Google Imange

Kata Tanimbar biasanya digunakan untuk menunjuk orang/suku/komunitas manusia yang berdiam Kepulauan Tanimbar. Kata yang sama juga biasanya digunakan untuk menunjuk pulau-pulau di wilayah Tanimbar (baik pulau besar maupun kecil; dihuni ataupun tidak), pulau-pulau seperti Fordata, Larat, Labobar, Molu, Maru, Nus Wotar, Selu, Wuliaru, Sera, Selaru, dan Pulau Yamdena (Gugus pulau Tanimbar).

Gugus pulau Tanimbar terletak di bagian tenggara Kepulauan Maluku. Kepulauan Tanimbar berada di wilayah Kabupaten Maluku Tenggara Barat (MTB) Provinsi Maluku. Penduduk yang menghuninya, adalah Suku Tanimbar. Dalam konteks ini, ada pendapat yang menghendaki adanya perubahan nama Kabupaten MTB, menjadi Kabupaten Kepulauan Tanimbar. Karena seluruh pulau di Kabupaten ini masuk dalam gugus pulau Tanimbar.

3.1.1.2 Arti Kata Tanimbar

Kata Tanimbar berasal dari kata bahasa daerah di Tanimbar: antara lain: Tanempar, dalam Bahasa Yamdena Timur (Nustimur) atau Tnebar dalam bahasa fordata, yang artinya "Terdampar". Tentu ada alasan sehingga kata Tanimbar kemudian menjadi sapaan akrab kepada orang-orang/suku dan pulau-pulau di wilayah pemerintah Kabupaten Maluku Tenggara Barat ini. Menurut cerita/penuturan dari generasi ke generasi, dahulu kala Kepulauan Tanimbar tidak berpenghuni (manusia). Entah kapan, abad berapa persisnya Orang Tanimbar mendiami pulau-pulau di Tanimbar; Siapa, Marga atau kelompok mana; ataukah yang lebih dahulu tiba; dan tiba dari mana, tidak diketahui persis.

Tentang orang-orang/Suku dan Kepulauan Tanimbar juga tidak ditemui dalam literature resmi berbahasa Indonesia. Kalaupun ada, maka hanya berupa catatan lepas dari mereka yang sempat mengunjungi

Tanimbar. Dokumentasi (foto / video) pun sulit ditemui. Mungkin saja karena Tanimbar terlalu amat kecil dalam Peta NKRI. Atau tidak berjasa dalam perjuangan kemerdekaan; atau karena tidak memiliki sumber daya yang patut dibanggakan dan dieksploitasi oleh Negara.

Ketidakjelasan ini kerapkali memicu perdebatan panjang (dan menjengkelkan). Perdebatan soal siapa/kelompok masyarakat mana, yang lebih awal tiba di Kepulauan Tanimbar. Tema perebatan yang sama terjadi pula pada hampir semua Kampung/Desa-Desa di Tanimbar.

Menjadi perdebatan, karena hal ini terkait erat dengan kepemilikan tanah/lahan/petuanan/hak ulayat. Hal ini pula yang menjadi pokok utama pertikaian, peperangan dan pertumpahan darah dari generasi ke generasi. Bahkan hingga saat ini

3.1.1.3 Asal usul Orang Tanimbar

Banyak cerita tentang asal-usul Orang Tanimbar. Setiap keluarga, marga atau kelompok masyarakat tertentu, memiliki cerita sendiri-sendiri tentang asal usulnya. Ada cerita yang mempunyai kemiripan dengan yang lain, namun ada juga yang bertolak belakang. Namun demikian, menurut cerita pada umumnya[1] (anggap saja dongeng), dahulu kala Orang Tanimbar berasal dari wilayah tertentu di belahan bumi tertentu. Oleh karena satu dan

[1] http://ameteling.wordpress.com/2011/12/07/tanimbar-orangsuku-dan-kepulauan-tanimbar/

lain hal (alasan peperangan, bencana alam), kemudian mereka mencari wilayah baru. Dan dari perjalanan pelayaran yang panjang, akhirnya mereka tiba (Terdampar = Tanempar/Tnebar) di Kepulauan Tanimbar. Ada pendapat lain tentang asal-usul orang/suku Tanimbar. Yaitu bahwa orang Tanimbar berasal dari suku-suku seperti Buton, Bugis; dan suku-suku di Maluku, seperti Halmahera, Seram, Lease dan sebagainya (kecuali wilayah bagian tenggara). Menurut saya, dari mana saja asalnya; yang pasti bukan seperti yang disebutkan diatas. Kalaupun ada, maka itu sebatas hubungan perdagang (barter). Kenapa terdapat perbedaan mencolok dalam aspek budaya dan atau adat istiadat serta unsur-unsur budaya lain seperti bahasa, busana dan lain-lain.

Orang Tanimbar sejak dahulu hidup bebas dan merdeka. Setiap orang/keluarga hidup dan berkuasa atas kehidupanya. Mereka tidak dikuasai, tidak diatur ataupun tidak berada dalam suatu sistem/tatanan otoritas tertentu yang berimplikasi bagi tersusunnya kelas-kelas social maupun stratifikasi sosial. Setiap individu menjadi tuan sekaligus hamba bagi dirinya sendiri.

Orang/masyarakat suku Tanimbar sejak dahulu hidup damai dikarenakan:

1. pertama, mereka tidak dikuasai oleh atau dibawah aturan orang/kelompok lain. Mereka hidup di dalam keteraturan adat-istiadat: dan hidup untuk mempertahankan adat-istiadatnya.
2. Kedua, Orang Tanimbar, walaupun hidup dalam berbagai perbedaan (teristimewa kampung/desa, pulau dan bahasa) namun diikat dan tunduk pada satu hukum adat; yaitu "Duan Lolat"

Hidup dalam kedamaian, bukan berarti jauh dari kekerasan dan pertikaian. Hal terjadinya kekerasan, pertikaian, peperangan dan kekacauan lain, biasanya terjadi bilamana telah terjadi pelanggaran, baik oleh individu atau kelompok masyarakat terhadap aturan-aturan adat. Hal ini biasanya menjadi pemicu terjadinya kekerasan dan kekacauan. Pelanggaran terhadap aturan adat biasanya melahirkan kebencian dan dendam mendalam. Kebencian dan dendam bahkan menjadi warisan turun temurun.

3.1.1.4 Hukum Adat "Duan Lolat" sebagai pandangan hidup dan hukum tertinggi Tanimbar

Setiap individu Tanimbar hidup dalam keteraturan budaya/adat istiadat setempat. Hukum Adat "Duan Lolat" menjadi pandangan hidup sekaligus menjadi hukum tertinggi bagi Orang Tanimbar (pra NKRI). Ketika konsep ini dipandang kasat mata, maka arti Duan Lolat menjadi: Duan = Tuan dan Lolat = Hamba. Kalau demikian maksudnya, maka tentu ada kelas-kelas

social (Stratifikasi Sosial) dalam hidup masyarakat Tanimbar. Dan artinya Orang Tanimbar tidak bebas dan merdeka. Arti/makna sesungguhnya tidak demikian. “Duan” artinya pemberi anak perempuan dan “Lolat” artinya penerima anak perempuan. Hukum “Duan Lolat” sesungguhnya menyangkut ”siapa memberikan apa, dan siapa menerima apa” karena posisinya sebagai “Duan” atau “Lolat”. Hal ini soal peran dan tanggungjawab, karena hubungan perkawinan.

Dalam bingkai hukum adat “Duan Lolat”, hak dan kewajiban duan dan lolat diatur. Dalam bingkai ini pula, kehidupan antar sesama: relasi antar individu dengan individu, individu dengan alam; system pemerintahan, perkawinan, pengelolan sumber daya alam: larangan, pelanggaran, sangsi dan denda: serta relasi dengan Sang Duan Agung (Tuhan), diatur. Sayangnya, hukum ini tidak tertulis. Sejauh ini dalam perjalanan panjang otonomisasi, hal ini juga tidak diupayakan. Padahal semua pihak tahu, bahwa hukum tidak tertulis ini akan dari zaman ke zaman telah mengalami

Setiap anak Tanimbar lahir, dibesarkan, dewasa dan kemudian meninggal, diikat erat dengan keteraturan adat istiadat/hukum adat Duan Lolat. Tak heran, bila urusan adat kerap kali menjadi hal yang paling penting, prinsipil dan prioritas. Adat istiadat menjadi begitu istimewa bagi Orang Tanimbar karena menyangkut martabat seseorang / keluarga / marga / kelompoknya.

3.1.1.5 Bahasa Tanimbar

Bahasa Tanimbar merupakan bahasa yang terdapat di Yamenda bagian selatan. Penelitian ini dilakukan pada tahun 1986 oleh Pieter, C., dan kawan-kawan. Bahasa Tanimbar ini selanjutnya disebut sebagai bahasa Yamenda oleh peneliti. Penelitian ini membahas tentang fonologi, morfologi, dan struktur sintaksis bahasa Yamenda.

1. Dari segi fonologi, Bahasa Yamenda mengenal 21 fonem yang dilambangkan oleh 21 huruf, terdiri dari 16 konsonan dan 5 vokal. Fonem-fonem yang dilambangkan oleh huruf-huruf tersebut adalah: */a/, /b/, /mb/, /d/, /nd/, /e/, /f/, /i/, /y/, /k/, /l/, /m/, /n/,/ng/, /o/, /p/, /r/, /s/, /t/, /u/, dan /w/*. Dalam bahasa Tanimbar tidak terdapat diftong, yang dimiliki adalah vokal-vokal yang letaknya berdekatan atau berurutan antara lain, */ae/, /ai/, /au/, /eu/, /ea/, /ia/, /oa/, /oi/, /ua/, /ie/, dan /ue/*.
2. Proses morfologis dalam bahasa Yamenda dapat dibedakan atas proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.
3. Dari segi struktur sintaksis dapat disimpulkan bahwa pada bahasa Yamenda mempunyai struktur frase yang sama dengan dengan struktur frase pada bahasa Indonesia.[1]

[1] http://listialova.wordpress.com/2009/02/18/struktur-bahasa-tanimbar

Tabel 3.1

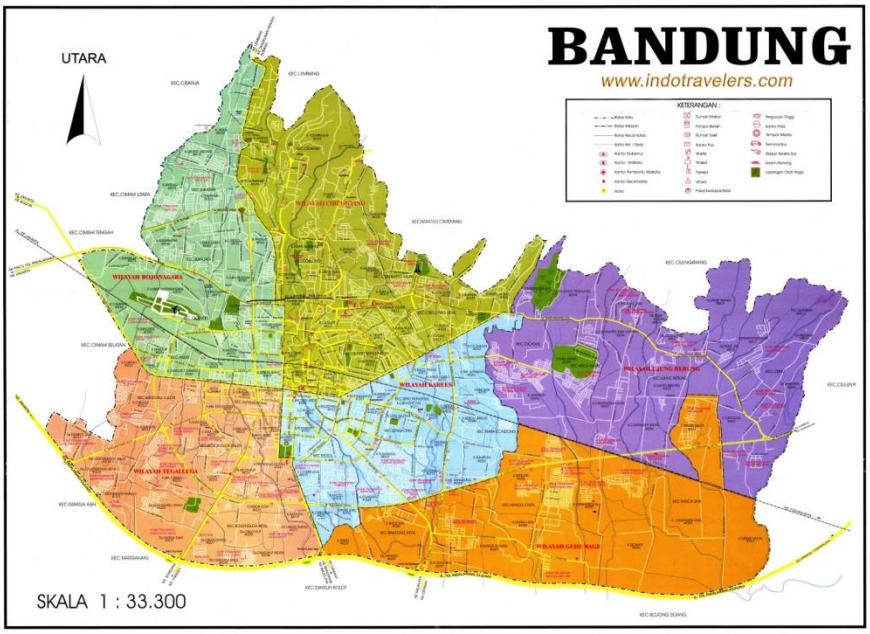
Bahasa Tanimbar

Bahasa Indonesia	Bahasa Tanimbar
Makan	*Tame*
Tidur	*Turu*
Apa/kenapa	*Safe ye..*
Lapar	*blavar*

Sumber : Peneliti 2014

3.1.2 Sejarah Suku Sunda

Gambar 3.2



Sumber : Google Imange

Suku sunda adalah kelompok etnis yang berasal dari bagian barat pulau Jawa, Indonesia, dari ujung kulon diujung barat pulau Jawa hingga sekitar Brebes. Bahasa yang digunakan suku ini adalah bahasa Sunda. Temuan arkeologi tertua mengenai pulau Jawa barat ditemukan di Anyer dengan menemukan budaya logam perunggu dan besi dari sebelum melanium pertama. Gerabah tanah liat prasejarah zaman buni (Bekasi Kuno) ditemukan merentang dari Anyer sampai Cirebon, pada abad kelima Jawa Barat merupakan bagian dari kerajaan Tarumanegara, dan terdapat banyak peninggalan prasasti, terdapat juga tujuh prasasti yang di tulis dalam aksara Wengi (digunakan dalam masa palawa india)

dan bahasa sansekerta yang sebagian besar menceritakan para Raja Tarumanegara.

Kerajaan Tarumanegara runtuh karena serangan Sriwijaya pada tahun 686 berdasarkan prasasti kota kapur, dan kekuasaan bagian barat pulau jawa mulai dari ujung kulon sampai kekali ciserayu dan dilanjutkan oleh kerajaan Sunda. Salah satu prasasti pada zaman kerajaan sunda adalah prasasti kebon kopi II yang berasal dari tahun 932.

Kata sunda mengandung banyak arti secara umum berkaitan dengan etnis/suku bangsa sunda dibagian barat Nusantara. Dan secara etimologi kata sunda berasal dari Sansekerta yang berarti “cahaya” atau “air” dalam naskah historis lainnya sunda merujuk pada ibukota kota kerajaan Tarumanegara yang bernama Sundapura, sehingga masyarakat yang menghuni wilayah tersebut dikenal sebagai orang sunda yang hingga saat ini.

Bahasa sunda dituturkan sekitar 27 juta orang dan merupakan bahasa penutur terbanyak kedua di Indonesia setelah Bahasa Jawa, sesuai dengan sejarah kebudayaannya bahasa sunda dituturkan di Propinsi Banten khususnya di kawasan selatan propinsi tersebut, sebagian besar wilayah jawa barat (kecuali kawasan pantura yang merupakan daerah tujuan urbanisasi dimana penutur bahasa ini semakin berkurang), dan melebar hingga batas kali pamali (Cipamali) wilayah Brebes jawa Tengah.

Dialek Bahasa Sunda (Bahasa wewengkoh) bahasa Sunda beragam, mulai dari dialek Sunda-Banten, hingga dialek Sunda-Jawa tengahan mlai tercampur bahasa Jawa, dialek itu adalah :

1. Dialek barat dipertuturkan didaerah Banten Selatan
2. Dialek utara mencangkup Sunda Utara termasuk kota bogor dan beberapa bagian pantura.
3. Dialek selatan adalah dialek priangan yang mencangkup kota Bandung dan sekitarnya
4. Dialek tengah timur adalah dialek disekitar Majakengka
5. Dialek timur laut adalah dialek di sekitar kuningan, dan dialek ini juga dipertuturkan di beberapa bagian Brebes, Jawa Tengah
6. Dialek Tenggara adalah terletak di sekitar Ciamis.

Sejarah penyebaran bahasa Sunda terutama dipertuturkan di sebelah barat pulau jawa, di daerah yang dijuluki tataran Sunda, namun demikian bahasa sunda juga dipertuturkan dibagian jawa tengah, khususnya di Kabupaten Brebes dan Cilacap, dan masih banyak nama-nama di cilacap yang masih merupakan nama Sunda dan bukan nama Jawa seperti kecamatan Dayeuhluhur, Cimanggu, dan sebagainya. Ironisnya nama Cilacap merupakan nama Sunda, bahwa mereka berpendapat nama Cilacap adalah nama Jawa yang di “Sundakan”, sebab pada abad ke 19 nama ini sering di tulis “Clacap”. Selain itu menurut para pakar bahasa Sunda sampai abad ke 6 wilayah penuturannya sampai disekitar daratan tinggi

Dieng Jawa Tengah, berdasarkan nama “dieng” yang dianggap sebagai nama Sunda (asal katah dih yang merupakan kata bahasa Sunda Kuno). Seiring mobilisasi warga suku sunda, penutur bahasa ini kian menyebar, seperti di Lampung, di Jambi, Riau, dan Kalimantan Selatan, dan sudah banyak masyarakat Sunda yang menetap didaerah tersebut.

Saat ini bahasa Sunda ditulis denga abjad latin dan sangat onetis. Ada lima suara vocal murni *(a,e,I,o,u) dua vocal netral, e (pepet) daneu)),* dan tidak ada diftong. Fonem konsonannya ditulis dengan huruf *p,b,t,d,k,g,c,j,h,ng,m,n,s,w,l,r dan y* konsonan lain yang muncul dari bahasa Indonesia diubah menjadi konsonan utama: *f->p,v->s,sh->s,z->j and k h->k.*

Pengaruh budaya Jawa masa kerajaan Mataram-Islam, dalam bahasa Sunda terutamadi wilayah Parahyangan mengenal undak usuk atau tingkat berbahasa, mulai dari bahasa halus, bahasa loma lancaran, hingga bahasa kasar, tetapi di wilayah pedesaan atau pegunungan dan mayoritas daerah banten, bahasa Sunda loma (bagi orang-orang Bandung terdengar kasar) tetap dominan. Dibawah ini telah peneliti sajikan beberapa contoh bentuk bahasa Sunda.

Tabel 3.2

Bahasa Sunda

Bahasa Indonesia	Bahasa Sunda
Makan	*Tuang, Dahar, Nyatu, Ngale'eut*
Tidur	*Kulem, Sare, He'es*
Apa/Kenapa	*Naon, Kunaon*
Lapar	*Salatri,Lapar*

Sumber: Informan 2014

3.1.2.1 Perkembangan Suku Sunda saat ini

Dalam konteks sejarah bahwa bahasa sunda bahasa yang mengalami perkembangan, dimana kita tahu bahwa bahasa sunda pernah dipengaruhi kebudayaan hindu-budha dengan bahasa dan aksara sansekerta. Bahasa sunda kemudian mengalami perkembangan karena pengaruh kebudayaan Islam dengan bahasa Arab. Selanjutnya giliran kebudayaan Eropa yang mempengaruhi bahasa sunda. Sementara kebudayaan Jawa dinilai sangat mempengaruhi bahasa sunda dalam konteks unggah-ungguh bahasa. Proses ini merupakan bentuk proses globalisasi. Dan globalisasi dalam bahasa sunda telah terjadi sejak dulu. Hanya aktor dan waktu globalisasi terjadi yang membedakan, sehingga bahasa sunda itu tidak pernah terpuruk dan

bahkan punah bahasa sunda mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan bahkan globalisasi malah memperkokoh bahasa sunda.

Perkembangan budaya dan bahasa juga tak lepas dari peranan anggota masyarakat pengguna dan pencinta budaya dan bahasa tersebut. Fenomena para pengguna dan pencinta bahasa sunda ini akhirnya memunculkan konsep mengenai kesundaan itu sendiri "konsep kesundaan yang berlaku sekarang adalah sunda secara genetik, yaitu dimana kedua orangtuannya atau salah satu orangtuanya adalah orang sunda. Konsep yang kedua adalah secara budaya. Meskipun ia bukan orang sunda, namun ia dibesarkan dengan cara, budaya dan bahasa sunda, dan ia sendiri akhirnya mencintai bahasa sunda, maka ia bisa disebut sebagai orang sunda,".[2]

3.2. Metode Penelitian

3.2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. (Kuswarno, 2013:22)

[2] www.unpad.ac.id diakses05/03/2014,15.00pm

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya, dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain didalamnya.

Menurut Schutz tugas Fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dalam pandangan Schutz manusia adalah makhluk sosial, sehingga kesadaran akan dunia sehari-hari adalah sebuah kesadaran sosial. Dunia individu merupakan dunia *intersubjektif* dengan makna beragam, dan perasaan sebagai bagian dari kelompok. (Kuswarno, 2013:17-18).

Schutz memusatkan perhatiaannya kepada struktur kesadaran yang di perlukan untuk terjadinya saling bertindak atau berinteraksi dan saling memahami antar sesama manusia. Secara singkat dapat dikatakan bahwa interaksi sosial terjadi dan berlangsung melalui penafsiran dan pemahaman tindakan masing-masing, baik antar individu maupun antar kelompok. (Sobur, 2013:55)

Sebetulnya, gagasan Schutz sendiri tidak sepenuhnya dipengarui Husserl, tetapi lebih merupakan hasil sintesis antara gagasan Husserl, weber, dan tradisi interaksionisme simbolik. Dari Weber, gagasan yang diambil Schutz, antara lain, *Verstehen* dan *Common Meaning* (makna bersama) atau *shared subjective meaning* (makna subjektif yang dibagi). Schutz setuju dengan gagasan weber bahwa makna bersama terbentuk berdasarkan proses intersubjektifitas diantara para actor. Namun tidak seperti Weber, ia berpandangan bahwa hal ini tidak bisa diasumsikan begitu saja. Sosiologi harus mampu menangkap proses pembentukannya melalui penelitian. Oleh karena itu pendekatan atau metode yang cocok untuk keperluan ini adalah *Verstehen* (memahami). (Sobur, 2013:51)

Schutz setuju dengan argumentasi Weber bahwa fenomena sosial dalam bentuknya yang ideal harus dipahami secara tepat. Schutz bukan hanya menerima pandangan Weber, bahkan menekankan bahwa ilmu sosial secara esensial tertarik pada tindakan sosial (social action). Konsep "sosial" didefenisikan sebagai hubungan antara dua atau lebih orang, dan konsep "tindakan" didefenisikan sebagai perilaku yang membentuk makna subjektif (subjektif meaning). Akan tetapi menurut Schutz, makna subjektif tersebut bukan pada dunia prifat, personal ataupun individual. Makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial oleh aktor berupa sebuah "kesamaan" dan "kebersamaan" (*common and shared*) diantara para aktor.

Inti dari penelitian fenomenologi adalah ide atau gagasan mengenai “dunia kehidupan” (*life world*), sebuah pemahaman bahwa realitas setiap individu itu berbeda dan bahwa tindakan setiap individu hanya bisa dipahami melalui pemahaman terhadap dunia kehidupan individu, sekaligus lewar sudut pandang mereka masing-masing.

Para peniliti ahli umumnya melihat kekuatan fenomenologi terletak pada kemampuannya untuk membantu peneliti memasuki bidang perceptual orang lain guna memandang kehidupan sebagaimana dilihat oleh orang-orang tersebut.

Saat ini fenomenologi dikenal sebagai suatu ilmu disiplin ilmu yang kompleks, karena memiliki metode dasar filsafat yang komperhensif dan mandiri. Fenomenologi juga dikenal sebagai pelopor pemisah ilmu sosial dan ilmu alam. Harus diakui, fenomenologi telah menjadi tonggak awal dan sandaran bagi perkembangan ilmu sosial hingga saat ini.

Sebagai disiplin ilmu, fenomenologi mempelajari struktur pengalaman dan kesadaran. Secara harfiah, fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena, seperti penampakan, segala hal yang mucul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. Kenyataannya, fokus perhatian fenomenologi lebih luas dari sekedar fenomena, yakni pengalaman sadar dari sudut pandang orang pertama (yang mengalaminya secara langsung).

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang relevan yang peneliti butuhkan berdasarkan permasalahan, maka peneliti menggunakan instrument pengumpulan data yang meliputi studi pustaka, studi lapangan, dan *internet searching.*

3.2.2.1 Studi Pustaka

Studi pustaka ialah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi atau data yang relevan dengan topik atau permasalahan yang akan atau sedang diselidiki. Informasi itu dapat diperoleh melalui buku-buku ilmia yang disertai dengan peraturan, ketetapan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik itu cetak maupun elektronik yang relevan dengan masalah yang penulis teliti.

3.2.2.2 Studi Lapangan

Studi lapangan (*field research*) adalah pengumpulan data yang secara langsung terjun kelapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data, yakni sebagai berikut :

1. Wawancara mendalam (*indepth interview)*

   Wawancara adalah cara pengumpulan data yang dalam pelaksanaannya mengadakan tanya jawab terhadap orang yang erat

kaitannya dengan permasalahanm baik secara tertulis maupun lisan guna memperoleh keterangan atas masalah yang diteliti.

Wawancara mendalam atau yang disebut dengan wawancara tak berstruktur sama halnya dengan percakapan informal, yang dimana bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden, akan tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan cirri-ciri responden

Wawancara akan dilakukan kepada masyarakat suku Tanimbar yang ada di kota Bandung dan beberapa informan pendukung yaitu : masyarakat kota Bandung yang sering melakukan interaksi dengan masyarakat suku Tanimbar yang ada di kota Bandung.

2. Observasi

Observasi dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti pengamatan atau peninjauan secara cermat. Marshal dalam buku *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif,* menyatakan bahwa:

> "*Through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*". Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut". (Sugiyono, 2011:226)

Pada pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipan. Dimana, melalui observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan individu yang akan diamati langsung ke lapangan

dengan melihat dan mengamati individu-individu yang menjadi informan pada penelitian ini. Sambil melakukan pengamatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan menggunakan catatan lapangan.

3. Dokumentasi

   Memuat data-data pada penelitian sebagai upaya untuk menafsirkan segala hal yang ditemukan di lapangan, perlu adanya dokumentasi-dokumentasi dalam berbagai versi.

   Dalam buku Memahami Penelitian Kualitatif menjelaskan tentang dokumentasi, sebagai berikut: "Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang".

   (Sugiyono, 2010:82)

3.2.3. Teknik Penentuan Informan

3.2.3.1 Subjek Penelitian

Dalam suatu penelitian tidak pernah luput dari adanya informan, pemilih informan menjadi suatu yang sangat penting dalam memberikan informasi mengenai objek yang diteliti dan dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut. kriteria informan berdasarkan belum terlalu

lamanya berada di Bandung, sehingga penggunaan bahasa asli Suku Tanimbar masih kental dalam proses interaksi dengan masyarakat Bandung, namun peneliti melihat intesitas yang tinggi dalam berkomunikasi dengan masyarakat asli Bandung.

3.2.3.2 Informan Penelitian

Peneliti menggunakan teknik *pusposive sampling*, yaitu informan ditentukan dengan acak atau dengan pertimbangan tertentu berdasarkan aktivitas informan dan kesediaan informan untuk mengeksplorasi pengalaman informan secara sadar. Menurut Creswell kriteria informan yang baik adalah, "*all individuals studied represent people who have experienced the phenomenon*''. (Creswell, 1998:118)

kriteria di tetapkannya informan ini dipilih berdasarkan lamanya mereka di kota Bandung yang di tetapkan berdasarkan tahun dengan pertimbangan peneliti akan memperoleh data yang bervariasi (berwarna) dari informan yang baru dan lama berada dikota Bandung, selain itu umur dan pekerjaan mereka juga dinilai memberikan variasi data yang akan peneliti peroleh.

Tabel 3.3
Informan

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Lama di Bandung
1	Agustinus Isto	20	Mahasiswa	1 tahun
2	Amatus Wilyam Masriat	22	Mahasiswa	4 tahun
3	Febry Anthoni	25	Mahasiswa	5 tahun

Sumber : Peneliti 2014

3.2.3.3 Informan Pendukung

Selain informan penelitian, Peneliti memilih informan pendukung dengan pertimbangan dan kriteria bahwa bung Neles sebagai ketua komunitas mahasiswa Tanimbar dikota Bandung dan dianggap sebagai senior masyarakat Tanimbar dikota Bandung diharapkan peneliti dapat menggali data dari beliau dalam aspek bahasa Tanimbar. Dan pak Rony sebagai tokoh masyarakat yang dekat dengan beberapa masyarakat suku Tanimbar diharapakan dapat memberikan masukan-masukan yang peneliti butuhkan selama melakukan penelitian.

Tabel 3.4

Informan Pendukung

No	Nama	Umur	Pekerjaan
1	Korneles Masriat	27	Free lance
2	Bpk. Roni	60	Tokoh Masyarakat

Sumber : Peneliti 2014

3.2.4. Teknik Analisa Data

Adapun untuk langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data adalah sebagai berikut:

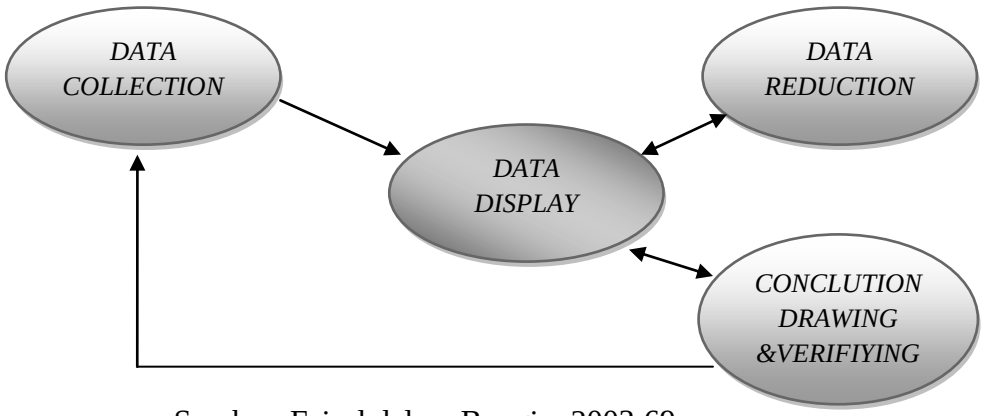
1. Reduksi data (*Data reduction*): Kategorisasi dan mereduksi data, yaitu melakukan pengumpulan terhadap informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian, selanjutnya data dikelompokan sesuai topik masalah.
2. Pengumpulan data (*Data collection*): Data yang dikelompokan selanjutnya disusun dalam benutk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.
3. Penyajian data (*Data display*) Melakukan interpretasi data yaitu menginterpretasikan apa yang telah diintepretasikan informan terhadap masalah yang diteliti.

4. Penarikan kesimpulan (*Conclusion drawing/verification*): Pengambilan kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun pada tahap ketiga, sehingga dapat memberi jawaban atas masalah penelitian.
5. Evaluasi: Melakukan verifikasi hasil analisis data dengan informan, yang didasarkan pada kesimpulan tahap keempat. Tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi dari hasil wawancara dengan sejumlah informan yang dapat mengaburkan makna persoalan sebenarnya dari fokus penelitian.

Dari kelima tahap analisis data diatas setiap bagian-bagian yang ada di dalamnya berkaitan satu sama lainnya, sehingga saling berhubungan antara tahap yang satu dengan yang lainnya. Analisis dilakukan secara kontinu dari pertama sampai akhir penelitian, untuk mengetahui perilaku komunikasi suku Tanimbar Maluku Tenggara Barat di kota Bandung.

Gambar 3.3

Komponen-komponen Analisa Data



Sumber: Faisal dalam Bungin, 2003:69

3.2.5. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Peneliti menggunakan uji kredibilitas data atau uji kepercayaan terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan.

1. Triangulasi

   Sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. (Sugiyono,2005:270)

2. Diskusi dengan teman sejawat

   Teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pemeriksaan sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum

yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka pepenliti dapat *me-review* persepsi, pandangan analisis yang sedang dilakukan. (Moleong,2011:334)

3. *Membercheck*

   proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepadapemberi data. Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Sehingga informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

   (Sugiyono, 2005:275-276)

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di kota Bandung, tidak tertuju pada satu tempat melainkan menyesuaikan dengan keberadaan informan.

3.3.2 Waktu Penelitian

Adapun penelitian ini dilakukan secara bertahap yakni dimulai dari bulan Februari 2014 sampai dengan bulan Juli 2014 waktu penelitian ini meliputi persiapan, pelaksanaan, dan penelitian dilapangan.

Tabel 3.5
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																							
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul																								
2	Penulisan Bab 1																								
	Bimbingan																								
3	Penulisan Bab II																								
	Bimbingan																								
4	Pengumpulan Data Lapangan																								
5	Penulisan Bab III																								
	Bimbingan																								
6	Seminar UP																								
7	Revisi Seminar UP																								
8	Penulisan BAB IV																								
	Bimbingan																								
9	Penulisan BAB V																								
	Bimbingan																								
10	Penyusunan Keseluruhan Draft																								
11	Sidang Skripsi																								

Sumber : Peneliti, 2014